

REALITAS REMAJA *HANGOUT* (STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DI KAFE KAWAN BANDUNG)

THE REALITY OF ADOLESCENCE HANGOUT (PHENOMENOLOGY STUDY IN ADOLESCENCE IN CAFÉ KAWAN BANDUNG)

Kevin Haichal Refkiansyah¹, Riefky Krisnayana²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif penyebab dari remaja *nongkrong* di kafe Kawan Bandung dan mengetahui motif tujuan dari remaja *nongkrong* tersebut di kafe Kawan Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi fenomenologi kualitatif. Subyek penelitian adalah remaja yang *nongkrong* di kafe Kawan Bandung yang ditentukan secara purposif berdasarkan komunikasi kelompok. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan observasi peneliti terhadap informan, sedangkan data penunjang didapatkan dari studi penelitian sebelumnya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja *nongkrong* melakukan aktivitas *nongkrong* tersebut bukan hanya sekedar hanya ingin berkumpul berkumpul bersama teman-teman, melainkan dari interaksi yang mereka lakukan berupa simbol bahwa dengan mereka bercerita dengan teman maka mereka mendapatkan kebutuhan yang di anggap seolah-olah hal tersebut sebagai kebutuhan yang utama namun kenyataannya hal tersebut bukan sebuah kebutuhan yang utama. Sebenarnya kebutuhannya itu terletak pada saat dimana kita berinteraksi dengan teman kemudian di kemas dan dilengkapi hal tersebut dengan *nongkrong* di kafe Kawan Bandung.

Kata Kunci: Realitas, Remaja, Interaksi, *Nongkrong*.

ABSTRACT

This study aims to determine the motives that cause adolescence to hang out at the Kawan Bandung cafe and find out the motives for the purpose of hanging out at the Kawan Bandung cafe. This research uses qualitative research methods with a qualitative phenomenological study approach. The research subjects were adolescence who hung out at the Kawan Bandung cafe which were determined purposively based on group communication. The process of collecting data obtained through in-depth interviews, and observations of researchers on informants, while supporting data from previous research. The results of this study indicate that teenagers hanging out doing these activities not only want to gather with friends, but from the interactions they do in the form of symbols with friends, they get needs that are considered as if they are the main needs but actually it is not a major requirement. Actually, the need lies in the moment where we interact with friends and then they are packed and equipped with hanging out at the Kawan Bandung cafe.

Keywords: Reality, Adolescence, Interactions, Hang out.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan masyarakat pada era millennial ini sangat berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang yang mana pola perilaku tersebut berpengaruh terhadap laju modernisasi. Pola perilaku yang di maksud yaitu cara mereka mengikuti budaya dari luar, sehingga hal tersebut yang menjadikan masyarakat menjadi memiliki sifat yang konsumtif. Bagi beberapa orang yang memiliki perekonomian yang cukup mapan, akan memilih suatu tempat makan yang sesuai dengan gaya hidupnya.

Mereka seringkali memilih tempat makan dan minum tentunya sesuai dengan selera mereka masing-masing, tentunya mereka akan memilih suatu kafe. Karena pada era ini kafe merupakan tempat *hits* bagi kalangan remaja. Seringkali remaja menghabiskan waktu di kafe dengan melakukan aktivitas seperti mengerjakan tugas, ngobrol dan berkumpul bersama teman-teman, mencari makanan dan juga minuman kemudian ada juga yang hanya sekedar menghabiskan waktu untuk mencari tempat *nongkrong* yang nyaman.

Hal tersebut yang membuat para pemilik kafe ini berusaha sebisa mungkin untuk membangun suasana kafe yang nyaman untuk berlama-lama berdiam diri disana. Tentu, hal tersebut sangat berpengaruh bagi siapapun yang akan datang ke kafe tersebut, selain para pelanggan mencari makan dan minum mereka juga mencari kenyamanan di kafe tersebut dan juga tujuan seseorang untuk memilih kafe dengan memanfaatkan kemenarikan kafe tersebut dengan

melihat fungsinya tidak hanya digunakan untuk makan dan minum melainkan mereka juga bisa *nongkrong*, ngobrol santai, dan juga *selfie* agar bisa mengikuti tren gaya hidup pada masa kini.

Perubahan gaya hidup atau kebiasaan yang sangat terasa berbeda dari zaman dulu dengan sekarang yang membuat saya ingin meneliti tentang remaja *hangout*, karena pada zaman dulu *hangout* hanya sebatas mengunjungi rumah teman dengan adanya batas-batas waktu yang ditentukan oleh kebiasaannya masing-masing dan tidak sampai larut malam hingga sekarang remaja *hangout* dengan mengunjungi kafe-kafe terkenal tetapi tidak memiliki batasan waktu bahkan bisa sampai 24 jam dengan hari-hari yang tidak menentu.

Gaya hidup yang baru ini terpengaruhi dan juga terinspirasi oleh budaya luar, salah satunya budaya barat dari hasil mereka dengan mudahnya mendapatkan informasi dari internet yang semakin maju dengan bebasnya para remaja mengikuti tren tanpa memikirkan dampak dari hal tersebut. Pola perilaku yang mengikuti budaya luar ini lah yang di anggap sebagai simbol bahwa mereka mampu menyeimbangi budaya luar. Mereka memanfaatkan teknologi tersebut dengan mengikuti tren apa saja yang mereka anggap keren salah satunya dengan cara *nongkrong* setelah beraktivitas, bekerja, kuliah maupun sepulang sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk memilih judul **“Realitas Remaja *Hangout*” Studi Fenomenologi Remaja *Hangout* di kafe Kawan Bandung**. Yaitu, peneliti akan

menggali informasi yang berfokus kepada remaja tentang fenomena ini. Karena kafe ini nyaman, berkonsep modern minimalis dan juga memiliki harga yang cukup terjangkau maka pengunjung kafe Kawan Bandung ini di dominasi oleh para remaja. Suasananya yang nyaman menjadikan kafe tersebut sebagai tempat *nongkrong* bagi para pelaku remaja *hangout*. Selain itu juga peneliti melihat adanya dampak dari gaya hidup *nongkrong* itu sendiri berpengaruh terhadap perkembangan kafe yang banyak di Kota Bandung sehingga fenomena ini menarik peneliti untuk menggali informasi tentang berbagai dampak yang akan terjadi, dan persepsi para remaja terhadap kafe itu sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Batasan mengenai penentuan fokus penelitian merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian. Fokus penelitian agar penelitian dapat terarah dan lebih terperinci kemudian tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah di tentukan. Sebuah topik yang luas perlu di persempit agar memudahkan penelitian dan peneliti juga dapat mengarahkan penelitiannya. Dengan kata lain fokus penelitian ini digunakan untuk mempersempit permasalahan agar peneliti mampu berpikir dan mengamati secara terfokus dalam meneliti topik permasalahan. Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Realitas aktivitas yang dilakukan remaja pada saat *nongkrong* di Kafe Kawan Bandung
2. Motif penyebab dan motif tujuan remaja *nongkrong* di

Kafe Kawan Bandung

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian dari karya tulis ini adalah:

1. Apa motif penyebab Remaja *Hangout* di Kafe Kawan Bandung?
2. Apa motif Tujuan Remaja *Hangout* di Kafe Kawan Bandung?

1.4 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus dari penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui realitas dari remaja *nongkrong* dan mengetahui motif penyebab maupun tujuan dari remaja *nongkrong* di Kafe Kawan Bandung.”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Motif Penyebab remaja *hangout* di Kafe Kawan Bandung.
2. Untuk mengetahui Motif Tujuan Remaja *Hangout* di Kawan Kawan Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mempelajari dan Memahami dampak positif dan negatif kebiasaan *hangout* remaja.
2. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi antar kelompok di Kafe Kawan Bandung.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Diharapkan dapat bermanfaat untuk Para Remaja *hangout* di kota Bandung.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.
3. Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teoritis

2.2.1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang memiliki arti menampak. *Phenomenon* yang merujuk kepada yang menampak. Fenomena itu sendiri berasal dari kesadaran diri pemahaman manusia, jadi adanya suatu objek itu berasal dari dalam relasi kesadaran diri manusia. Fenomena bukanlah suatu hal yang kasat mata melainkan suatu hal yang ada di depan kesadaran yang disajikan dengan kesadaran juga. Berkaitan dengan hal tersebut menjelaskan bahwa fenomenologi merefleksikan pengalaman yang dialami oleh manusia, seberapa jauh pengalaman itu intensif berhubungan dengan suatu objek.

Alfred Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat

Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih menyeluruh dan juga mendalam.

Alfred Schutz adalah salah satu tokoh fenomenologi yang merupakan ahli fenomenologi yang paling berpengaruh. Schutz sangat terpicik untuk memahami makna subjektif yaitu yang melihat bahwa orang melakukan tindakan sekaligus ia juga memberikan reaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain, juga melihat bahwa adanya peranan indera dalam hal tersebut.

Schutz menjelaskan dalam buku karya Campbell (1994:237) tentang bagaimana manusia memiliki kesadaran aktif bahwa mereka merupakan makhluk yang mengutarakan masalah dan mengatasi masalah. Masalah menempatkan individu pada situasi tertentu. Agar bisa keluar dari masalahnya seorang individu harus bisa menjelaskan masalahnya, yaitu dia harus bisa menjelaskan situasi dimana apakah ia berada, apa masalahnya, kemudian bagaimana usahanya untuk mencapai tujuan.

Menurut Schutz dalam buku Kuswarno yang berjudul *Fenomenologi : fenomena pengemis kota Bandung* (Engkus Kuswarno, 2009). Ilmu sosial secara mendasar tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya, sekarang dan akan datang. Tindakan ini juga meliputi tindakan yang telah lengkap (*the completed act*) dan tindakan yang sedang berlangsung (*the action in progress*). dalam tindakan yang telah lengkap dikenal istilah “proyek” yang

menurut Schutz merupakan sebuah makna yang kompleks atau arti yang kontekstual. Karena kesulitan ini lah kemudian Schutz menyarankan pemikirannya terikat dengan fase yang dapat mengilustrasikan tindakan seseorang secara keseluruhan. Dua fase yang diusulkan oleh Schutz ini diberi nama tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu.

Lebih lanjut Schutz menjelaskan dalam buku karya Wirawan yang berjudul *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Wirawan). *In-order-to motive* adalah tujuan untuk seseorang melihat dirinya di masa depan, dimana seseorang tersebut memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu di masa kini maupun di masa yang akan mendatang. *Because motive*, adalah motif yang timbul akibat pengalaman suatu individu di kalangan masyarakat. Motif-motif tersebut menentukan langkah yang akan dilakukan oleh seorang pelaku, tindakan seseorang hanya menggambarkan suatu permulaan terhadap motif, karena kesadaran terhadap motif menjadi sebab yang mendasari suatu tindakan dari pribadi.

Menurut Schutz dalam bukunya yang berjudul *The Phenomenology of Social World* (Schutz) Orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang

sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun. Pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja objek-objeklah yang bermakna.

Pendapat demikian diungkapkan pula oleh Little John dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi, Theories of human communication* (Stephen W. Littlejohn 2008) berasumsi bahwa, fenomenologi adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini “Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.”

Manusia berusaha mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna ini kemudian diorganisasi menjadi sebuah proses yang disebut *stock of knowledge*. Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Yang digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Hakikat manusia menurut Schutz adalah pengalaman subjektif yang mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesadaran sosial sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dunia individu adalah dunia intersubjektif yang memiliki makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman

atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan symbol-simbol yang telah diwariskan untuk memberi makna pada tingkah laku individu tersebut (Kuswarno, 2009: 18).

Menurut Schutz, tindakan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang rumit dan panjang. Dunia sosial harus dilihat secara historis, oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2009:110). Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, peneliti akan menggambarkan realitas yang kompleks dalam kehidupan subjek dalam suatu fenomena.

Tujuan dari fenomenologi yaitu mempelajari bagaimana kesadaran, pikiran maupun dalam hal bertindak sebagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mengkonstruksi bagaimana konsep dan makna penting dalam pemaknaan intersubjektivitas. Intersubjektif diberikan pemahaman melalui hubungan kita dengan orang lain walaupun makna yang kita ciptakan berupa tindakan, karya maupun aktivitas kita ada peran orang lain di dalamnya.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead lahir di Massachusettes, Amerika Serikat, pada tahun 1863. George Herbert Mead,

Seorang tokoh yang menemukan teori-teori interaksionalisme simbolik yang menjelaskan bahwa sebuah lingkaran sosial kehidupan bahwa interaksi isyarat non-verbal maupun verbal akan mempengaruhi pemikiran orang pada saat berinteraksi. Menurut George, simbol yang berada dalam lingkaran tersebut merupakan sesuatu yang digunakan dalam hal berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor/pelaku. Proses memahami simbol ini merupakan hal yang mendasar bagi manusia karena secara sadar maupun tidak sadar manusia agar memahami sesuatu dan segala pemahaman manusia dengan cara melakukan penafsiran. (Umiarso 2014:63).

Manusia mengartikan dunia maupun dirinya sendiri itu sangat berkaitan dengan masyarakat sekitarnya. Teori Mead menjelaskan bahwa melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian ketika mereka interaksi dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

Mind merupakan sebuah proses dalam berfikir untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah objek dengan situasi tertentu melalui pemikiran simbolik. Pikiran atau *mind* secara bersamaan dengan proses komunikasi akan menghasilkan bahasa serta gerak tubuh, disaat pikiran tersebut muncul dan berkembang di lingkungan sosial hal

tersebut merupakan bagian dari proses sosial. (Griffin 2012:58).

Self atau diri adalah fungsi dari bahasa karena berhasil merespon kepada diri sendiri menjadi sebuah objek. Hal tersebut merupakan ciri khas dari manusia itu sendiri. Diri adalah sebuah kemampuan untuk menerima diri sendiri menjadi sebuah objek dari perspektif yang ditimbulkan oleh orang lain atau masyarakat sekitarnya. Diri ini akan muncul beriringan dengan aktivitas interaksi sosial berperan dalam percakapan karena adanya sebuah simbol. (Griffin 2012).

Society atau masyarakat adalah interaksi diantara individu satu dengan lainnya menggunakan bahasa atau isyarat, hal ini berkaitan karena proses sosial berada di masyarakat juga. Masyarakat pada umumnya mendahului *mind* dan *self* merupakan proses sosial diri atau individu yang sebenarnya didalamnya terdapat individu lain yang sedang melakukan proses interaksi. (Griffin 2012:59).

Teori ini digunakan karena pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi yang kuat untuk mengupas penelitian ini. Teori interaksionisme simbolik adalah teori pendatang baru dalam studi ilmu sosial tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu sosial ini dapat menjadi bagian terutama komunikasi. Kemudian jika kita mendalami teori ini berada di bawah perspektif yaitu fenomenologi dan masuk kedalam kategori *paradigm define* sosial yang menganggap masalah subjek sosiologi merupakan sebuah tindakan

sosial yang penuh dengan makna. Suatu tindakan individu yang memiliki makna yang diarahkan kepada orang lain. Fokusnya terhadap simbol-simbol yang ddiberikan oleh aktor tersebut agar dapat saling mengerti apa maksud dari tindakan mereka. (Umiarso 2014).

Perspektif teori interaksi simbolik merupakan isyarat bahwa perilaku manusia harus diperhatikan sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan memilih keadan relitas sosial karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia menjadi pencipta atau membentuk kembali lingkungannya. Herbert juga menguraikan unsur perspektif interaksi sibolik yaitu berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial.

Bagaimana perspektif interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa teori ini menyampaikan penekanan pada beberapa rancangan seperti simbol. Berfikir, diri, interksi dan definisi. Dalam hal ini teori tersebut memfokuskan bahwa simbol-simbol memiliki peran atau makna untuk berinteraksi kepada sesamanya. Oleh karena itu seperti halnya Agama atau kepercayaan merupakan unit yang jauh dari perspektif.

Esensi interaksi simbolik merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010:

68). Interaksi simbolik mengerti manusia dari sudut pandang subjeknya. Interaksi simbolik ini menganjurkan bahwa tingkah laku manusia harus dipandang sebagai proses yang mengharuskan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan memandang ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Mulyana (2010: 71) menjelaskan secara singkat interaksi simbolik didasarkan pada asumsi berikut ini:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berlandaskan makna yang dikandung dalam beberapa komponen bagi mereka. Ketika diharapkan dengan suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak ditentukan oleh faktor eksternal. Respon tergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan kepada situasi yang terjadi pada saat interaksi sosial. Maka jadilah individu yang di pandang aktif bagi lingkungannya sendiri
2. Makna merupakan proses interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan

dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi terjadi bahkan tidak hanya manusia menamai sesuatu dari melihat objek fisik, tindakan maupun peristiwa melainkan dari sebuah gagasan yang abstrak juga.

3. Makna yang didefinisikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, berjalan seiring dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi memungkinkan individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia menggambarkan atau memikirkan apa yang akan mereka lakukan.

Hal yang unik dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial yang mengharuskan manusia untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang berada dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, pemaknaan yang salah atas simbol dapat membuat petaka bagi hidup manusia dan juga lingkungannya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Hasil Olahan Peneliti (2021)

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:15) "Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, berfungsi untuk mengamati pada keadaan obyek yang lebih natural dan sebagai lawannya peneliti melakukan eksperimen dimana peneliti itu sebagai instrument kunci, pemungutan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada makna penyamarataan".

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan, mempersingkat bermacam-macam kondisi, berbagai situasi, atau beraneka macam fenomena realitas sosial yang berada dalam kehidupan masyarakat yang menjadi suatu objek dalam penelitian ini dan berusaha untuk menarik realitas sosial ke permukaan agar apa yang terjadi dalam lingkungan sosial kita dapat terlihat yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat

sekitar kita. Hasil penelitian lebih ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang sedang diteliti, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan memperoleh informasi atau data yang lebih mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Café Kawan Bandung di Jalan Imam Bonjol No.48 Bandung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Primer

Data primer merupakan data yang peneliti dapat langsung di lapangan. Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam
3. Dokumentasi
- 4.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara berproses melalui data, mengolah data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mendapatkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan mengambil apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong 2012:248).

Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman terdapat 3 proses analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data
2. Penyajian data

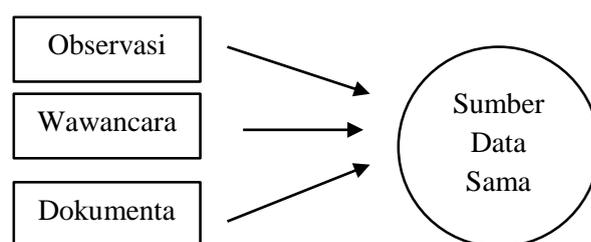
3. Penarikan Kesimpulan

3.4 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan oleh karena itu di perlukan pemeriksaan informasi apakah informasi yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiono triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda hanya untuk mendapatkan data dari sumber data yang serupa. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk sumber informasi yang sama secara bersamaan.

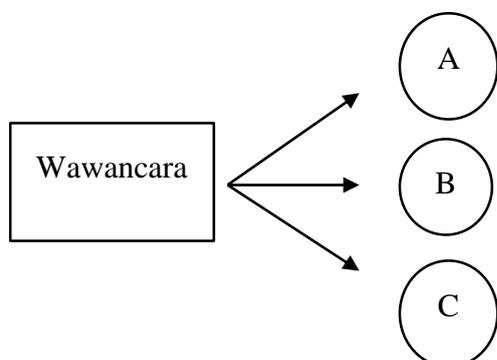


Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiono triangulasi sumber berarti untuk untuk menghasilkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan

menggunakan teknik yang sama.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Aktivitas *nongkrong* yang dilakukan sebagai gaya hidup, hasil dari wawancara kepada kelima informan tersebut aktivitas *nongkrong* di kafe merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal tersebut telah dijelaskan pada bab 2 yang mana konsep gaya hidup adalah cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu, kemudian hal yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, dan apa yang mereka pikirkan mengenai dirinya sendiri terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas *nongkrong* yang dilakukan oleh para informan yaitu menghabiskan waktu bersama teman-temannya, yang dianggap sebagai fungsi sosial. Hal tersebut yang menjadikan mereka menampilkan dari cara mereka berpakaian akan berpenampilan terbaik dari mereka masing-masing. Faktor yang mempengaruhi remaja *nongkrong* di kafe Kawan Bandung diantaranya ada faktor internal yakni sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri,

motif dan persepsi terhadap aktivitas *nongkrong* di kafe Kawan Bandung. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan dari masing-masing individu.

Aktivitas *nongkrong* di kafe Kawan Bandung ini memiliki nilai bagi kelima informan tersebut dengan adanya kebersamaan, eksistensi diri, dan prestise. Aktivitas *nongkrong* di kafe Kawan Bandung ini juga merupakan hal yang dilakukan secara rutin bagi pengunjung kafe tersebut. Dalam persepektif ritual komunikasi adalah proses simbolik untuk menciptakan pembaharuan, pemeliharaan dan transformasi realitas. Pengunjung juga memiliki *style* di saat mereka *nongkrong*. Karena *nongkrong* ini menjadi hal yang wajib dilakukan bersama teman-teman mak jika tidak dilakukan akan menumbuhkan rasa kecemasan dan jenuh yang tidak telampiaskan dengan cara *nongkrong* di kafe, karena fungsi yang paling besar dari *nongkrong* ini sendiri tidak lain untuk berkumpul bersama teman-teman. Sebuah fungsi elemen sosial yaitu tempat agar orang dapat berkumpul, berbicara dan bertemu baik sendiri maupun bersama teman-teman.

Pendapat dari kelima informan mengenai aktivitas *nongkrong* ini juga mengarah kepada eksistensi. Berdasarkan KBBI, eksistensi merupakan suatu hal yang diakui keberadaannya kemudian kehadirannya mengandung unsur bertahan. Eksistensi merupakan salah satu faktor yang paling penting juga di kafe baik dari pengunjung maupun pada kafe itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara kelima informan yang menjelaskan bahwa pengunjung kafe pada dasarnya ingin diakui oleh

khalayak ramai atau masyarakat luas bahwa pada saat mereka mengunggah foto mereka ke sosial media lebih tepatnya laman *instastory* pada instagram. Muncul perasaan ingin dilihat banyak orang agar dianggap sebagai anak *hits* atau kekinian.

Karakteristik kafe Kawan Bandung ini merupakan tempat yang nyaman karena kafe tersebut memiliki desain yang *modern minimalis* membuat para pengunjung nyaman kemudian makanan dan minumannya pun cukup terjangkau karena harganya di bawah lima ribu rupiah yang mana dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Adanya penilaian dengan mengunggah sesuatu kegiatan ke sosial media terutama *instastory* maka kafe harus kekinian seperti halnya yang dilakukan oleh admin kafe Kawan Bandung pada instagramnya.

Hasil dari wawancara, sikap dan cara berperilaku untuk terus berinovasi sebagai definisi kekinian atau modern. Menurut pengunjung kafe modernisasi merupakan cara atau gaya hidup dengan cara mengikuti gaya hidup maupun kebudayaan yang berada di kota-kota besar. Modernisasi menitikberatkan kepada cara pikir yang baru yang memungkinkan masyarakat menciptakan dan membuat perkembangan baru dan dapat menerapkan hal tersebut untuk kesejahteraan manusia.

4.2 Pembahasan

Pemaknaan pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong yang ada di kafe Kawan Bandung yang dapat di peroleh dari kelima informan. Pengalamannya antara lain yaitu pengalaman pengunjung kafe Kawan

Bandung dalam memaknai gaya hidup, kemudian pengalaman pengunjung kafe Kawan Bandung dalam merefleksikan eksistensi diri saat melakukan aktivitas menongkrong di kafe Kawan Bandung, pengalaman dari dampak yang ditimbulkan oleh modernisasi, kemudian pengalaman pengunjung kafe Kawan Bandung dalam segmentasi kafe di kota Bandung. Dan terakhir pengalaman pengunjung kafe Kawan Bandung dalam menunjukkan prestise saat ia menongkrong di kafe. Prestise adalah kondisi dimana seseorang memiliki rasa bangga tersendiri disaat memiliki barang tertentu. Setiap manusia membutuhkan apresiasi atau penghargaan diri dan juga prestise dari lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi status maupun kedudukannya maka akan semakin tinggi prestise yang dibutuhkan seseorang.

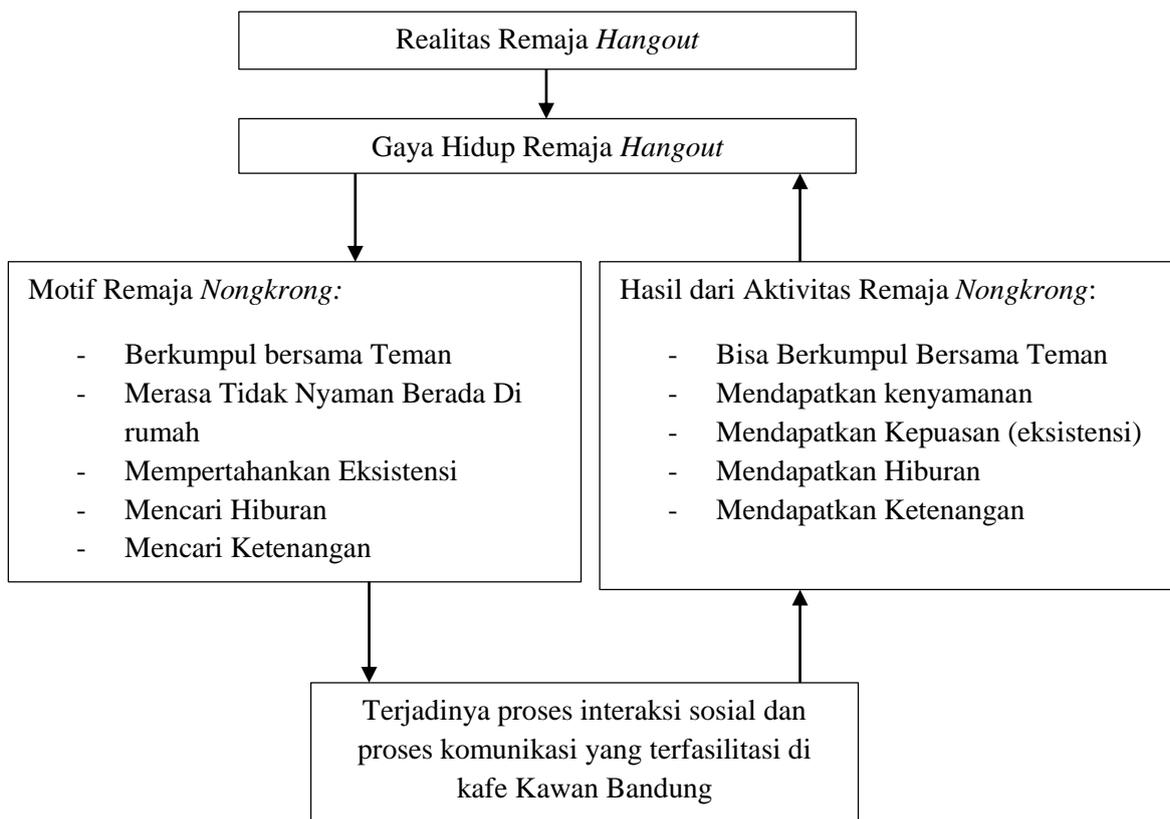
Aktivitas yang dilakukan oleh remaja *nongkrong* ini dimaknai dalam interaksionalisme simbolik sebagai simbol yang dapat di mengerti melalui berinteraksi, orang memberi makna disaat mereka mengontrol sikap tindakan mereka. Kemudian fenomenologi sosialnya yaitu dengan adanya proses interaksi di antara peneliti dengan informan maupun pengunjung lainnya yang menunjukkan sifat intersubjektif. Sesuai dengan apa yang telah schutz katakan bahwa dunia individu ialah dunia intersubjektif dengan beragamnya makna dari perasaan dianggapnya sebagai bagian dari kelompok. Teori interaksionalisme simbolik menekankan dasar intersubjektif yang dihasilkan oleh proses interaksi antarmanusia. Pengunjung kafe menghasilkan makna yang bersifat intersubjektif merupakan

hasil dari proses berbagi dengan teman disaat *nongkrong*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nongkrong* merupakan menjadi suatu kebutuhan bagi remaja zaman sekarang. Kebutuhan yang paling utama sebenarnya bukan dari aktivitas *nongkrong* di kafe tersebut melainkan kebutuhan informan disaat berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Pada dasarnya kegiatan *nongkrong* ini sebagai kebutuhan tambahan. Banyak sekali tempat lain yang bisa dijadikan tempat *nongkrong*. Tetapi disaat membicarakan tentang kafe kita bisa lihat kembali dari fungsi kafe tersebut di tambah lagi dengan prestise dan juga eksistensi diri. Kebutuhan dari *nongkrong* sebetulnya kebutuhan kita yang kedua kemudian diperlakukan seolah-olah menjadi kebutuhan yang utama.

Sebenarnya kebutuhannya itu terletak pada saat dimana kita berinteraksi dengan teman kemudian di kemas dan dilengkapi hal tersebut dengan *nongkrong* di kafe. Kemasan yang di bentuk menjadi kafe ini lah yang dijadikan suatu kebutuhan informan. Kebutuhan berinteraksi merupakan kebutuhan informan sebagai makhluk sosial. Kemudian gaya hidupnya itu sendiri disaat kita berusaha untuk menjadi orang modern pada zaman sekarang ini dengan mengunggah kegiatan kita *nongkrong* bersama teman-teman kemudian mendapatkan prestise karena dapat mengadopsi gaya hidup modern. Pengalaman informan dari berpindah-pindah tempat *nongkrong* sebelum akhirnya menjadikan kafe Kawan Bandung menjadi titik kumpul. Aktivitas *nongkrong* ini lah yang mereka jadikan sebagai gaya hidup di zaman modern ini.

4.2.1 Bagan Hasil Penelitian



5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemaknaan informan dalam melakukan kegiatan *nongkrong* di kafe ini maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap individu masing-masing mendapatkan pengalaman berupa makna disaat melakukan aktivitas *nongkrong* tersebut. Berdasarkan penelitian bahwa aktivitas *nongkrong* tersebut merupakan kebutuhan yang mereka jadikan sebagai gaya hidup, hal ini diperoleh dari hasil pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada kelima informan ini, yaitu:

1. Pada saat mereka ingin berkumpul bersama teman-temannya ketika remaja tersebut merasa bosan, stres, dan banyak masalah. Namun yang dibutuhkan oleh para remaja *nongkrong* ini bukan dari aktivitas *nongkrong* yang mereka lakukan akan tetapi mereka lebih mementingkan pada saat mereka berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain pada saat mereka berkumpul bersama teman-temannya.
2. Selain mempertahankan eksistensi diri, remaja *nongkrong* ini merasa pada saat mereka melakukan aktivitas *nongkrong* mereka merasa bahwa aktivitas tersebut dapat menambah wawasan karena sering bertemu dengan orang banyak, selain itu juga dengan cara melakukan aktivitas *nongkrong* ini mereka dapat mendapatkan relasi baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hubungan percintaan.

5.1 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian komunikasi kelompok.
2. Mengembangkan simbol verbal maupun non verbal dalam teori komunikasi interaksi simbolik.
3. Untuk para pelaku remaja *nongkrong* diharapkan dapat membuat kelompok atau komunitas yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan tidak hanya menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan peneliti di atas, maka peneliti akan mencoba untuk memberikan saran kepada peneliti lain, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Membangun sikap yang positif remaja kepada lingkungan yang baru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berupa informasi mengenai gambaran umum mengenai kondisi lingkungan saat ini khususnya dalam interaksi simbolik yang dilakukan oleh pelaku remaja *nongkrong*.
3. Mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab remaja *nongkrong* yang semakin mengarah kepada hal yang negatif yang mengancam generasi selanjutnya. Sehingga dapat ditemukan solusi terbaik untuk bisa menanggulangi permasalahan lingkungan yang

ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fauzi, I Nengah Punia, Gede Kamajaya. 2017. "BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI KAFE." *Ilmiah Sosiologi* 42.

Anjar. 2017. "Remaja : Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Faktor Dominan Serta Emosi Remaja - WAWASANPENDIDIKAN."

Dimiyati. 2009. "Jurnal Studi Indonesia."

Engkus Kuswarno. 2009. "2009:111." in *fenomena pengemis kota bandung*.

Erving Goffman. 1999. *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Fitria & Ifdil I. n.d. "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19." *J Educ J Pendidik Indonesia* 2020.

Griffin, Emory A. 2012. *A First Look at Communication Theory, New York: McGraw-Hill*.

Kemp, Simon. 2020. *Digital 2020: Global Digital Yearbook*.

Schutz, Alfred. n.d. *The Phenomenology of the Social World*.

Stephen W. Littlejohn, Karen A. foss. 2008. *Theories of Human*

Communication - Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*.

Suryaatmaja. 2020. "Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19." *MANUJU: Malahayati Nursing Journal* 820–29.

Uchjana effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Umiarso, Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. PT. RajaGrafindo Persada.

Unicef. 2020. "Covid-19 Dan Anak-Anak Di Indonesia." Retrieved (https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf).

Wirawan, DR IB. n.d. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*.

Yuliana. 2020. "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healty Magazine*." 187–92.